



## PERAN MASJID SEBAGAI PUSAT INFORMASI DAN TEMPAT EVAKUASI SEMENTARA DALAM KESIAPSIAGAAN BENCANA GEMPABUMI DAN TSUNAMI DI KOTA PADANG

### THE ROLE OF MOSQUE AS INFORMATION CENTER AND SHELTER IN EARTHQUAKE AND TSUNAMI DISASTER PREPAREDNESS IN PADANG CITY

Andree Harmadi Algamar<sup>1\*</sup>, Fauzi Bahar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pahlawan, Bogor, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pahlawan, Bogor, Indonesia

#### Sejarah Artikel

Diterima: Maret 2019  
Disetujui: April 2019  
Dipublikasikan: Mei 2019

#### Abstract

Indonesia is located at the meeting point of three tectonics plate namely Indo-Australian plate, Eurasian, and the Pacific plate. This causes Indonesia has a high geological changes and more geological disasters. No exception for West Sumatra which has a watermelon fracture has a high risk of geological disasters such as earthquakes and tsunami. This threat can disrupt the social, economic and cultural life of Padang City community. Therefore, the government and the community need to make various preparedness efforts to reduce the risks caused by the earthquake and tsunami. It is necessary to know how far the potential of community can be utilized for disaster preparedness in Padang City especially as information center and shelter. The system of disaster information and shelter are two factors that can realize the system of preparedness to be effective. This research used qualitative research method and study using case based on happened in 2 research area. The aim is to analyze the role of the mosque as the center of information and location of shelter in handling the earthquake and tsunami disaster in Padang city as well as the factors that influence it. Some of the mosques in Padang City have been used in providing disaster information to community through various media such as board bulletins, face to face activity, distributing brochures or through loudspeakers. The mosque in Padang City has also become a shelter for evacuees. The factors that influence the mosque to function as a disaster information center and shelter location are the community feel safe and comfortable when they stay in the mosque, the trust of community on information from the mosque is very high, supporting facilities such as electricity, clean water, places of worship, place of negotiation, toilets and places rest for shelter, facilities and infrastructure as information center, the board of mosque who will manage the information a shelter and the policy of government of Padang City which support mosque as information center and shelter location.

#### Kata Kunci

Peran; Masjid; Pusat Informasi; Tempat

#### Abstrak

Letak Indonesia berada pada pertemuan tiga tektonik besar yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan lempeng Pasifik. Ini



Evakuasi Sementara;  
Kesiapsiagaan Bencana

menyebabkan Indonesia memiliki perubahan geologis yang tinggi dan bencana geologis juga semakin banyak dialami. Tak terkecuali Sumatera Barat yang memiliki patahan semangka menyebabkan wilayah ini memiliki risiko yang tinggi terhadap bencana geologis seperti gempa bumi dan tsunami. Ancaman ini dapat mengganggu kehidupan social, ekonomi bahkan budaya warga Padang. Pemerintah dan masyarakat perlu melakukan berbagai upaya kesiapsiagaan untuk mengurangi risiko akibat gempa dan tsunami. Perlu diketahui sejauh mana potensi yang ada di masyarakat dapat dimanfaatkan bagi kesiapsiagaan bencana di Kota Padang termasuk memetakan peran masjid sebagai pusat informasi dan tempat evakuasi sementara. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan kasus yang terjadi di 2 wilayah penelitian. Tujuannya adalah untuk menganalisis peran masjid sebagai pusat dan tempat evakuasi sementara dalam penanganan bencana gempa dan tsunami di Kota Padang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasilnya adalah bahwa masjid di Kota Padang telah berperan dalam memberikan informasi kebencanaan kepada warga melalui berbagai media seperti majalah papan pengumuman, kegiatan tatap muka, menyebarkan brosur maupun melalui pengeras suara. Masjid di Kota Padang juga telah berperan sebagai tempat evakuasi sementara. Faktor-faktor yang mendorong masjid berperan sebagai pusat informasi kebencanaan dan tempat evakuasi sementara adalah warga merasa aman dan nyaman berada di masjid, tingginya kepercayaan masyarakat terhadap informasi dari masjid, adanya ketersediaan sarana penunjang seperti listrik, air bersih, tempat ibadah, tempat berunding, toilet, dan tempat istirahat untuk tempat evakuasi sementara, adanya sarana dan prasarana sebagai pusat informasi, adanya pengurus masjid yang mengelola informasi dan tempat evakuasi sementara serta adanya kebijakan dari Pemerintah Kota Padang yang memberi dukungan bagi masjid sebagai pusat informasi dan tempat evakuasi sementara.

DOI:  
10.33172/jmb.v5i1.608

e-ISSN: 2716-4462  
© 2019 Published by Program Studi Manajemen Bencana  
Universitas Pertahanan, Bogor - Indonesia

**\*Corresponding Author:**

Andree Harmadi Algamar  
Email: andree.algamar@gmail.com



## PENDAHULUAN

Salah satu tugas negara adalah melindungi segenap bangsa Indonesia. Melindungi dapat diartikan bahwa pemerintah wajib mewujudkan keamanan nasional dengan melindungi warga negara dan wilayah Indonesia beserta sumber daya yang ada didalamnya dengan memastikan terbebasnya negara, masyarakat dan warga negara dari berbagai ancaman. Karakteristik ancaman yang dimaksud tidak hanya ancaman yang berasal militer tetapi juga ancaman non-militer. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Nomor 3 tahun 2002 pasal 7

tentang Pertahanan Negara yang telah menggariskan bahwa sistem pertahanan negara menghadapi dua ancaman yaitu ancaman militer dan ancaman non-militer. Saat ini, Indonesia lebih dominan menghadapi ancaman non-militer. Pergeseran persepsi jenis ancaman ini telah merubah perhatian dunia termasuk Indonesia untuk lebih memperkuat konsep keamanan insani (*human security*) (Dewan Ketahanan Nasional, 2010).

Keamanan insani jauh lebih luas dari hanya sekedar rasa aman dari kekerasan dan kriminal. Keamanan ekonomi, ketahanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, keamanan pribadi, keamanan komunitas dan keamanan politik merupakan faktor-faktor dari keamanan insani. Keamanan insani ini perlu untuk terus diperhatikan khususnya oleh pemerintah, sehingga dapat memperkuat keamanan nasional (UNDP, 2004). Menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menggariskan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam, non alam maupun manusia, sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis

Dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun, jumlah bencana di Indonesia mencapai ribuan kejadian per tahun dengan kecenderungan meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005, terdapat 76 bencana geologi dan 539 bencana hidrometeorologi, tahun 2009 terdapat 292 bencana geologi dan 830 bencana hidrometeorologi, pada tahun 2013 terdapat 317 bencana geologi dan 1431 bencana hidrometeorologi, jumlah ini terus meningkat pada tahun 2015, terdapat 545 bencana geologi dan 1155 bencana hidrometeorologi (BNPB, 2017).

Dari seluruh wilayah Indonesia, Provinsi Sumatera Barat termasuk provinsi yang memiliki risiko tinggi dari ancaman bencana Hal ini disebabkan karena letaknya yang berada pada jalur patahan Semangka, tepat di antara pertemuan dua lempeng benua besar, yaitu Eurasia dan Indo-Australia. Gempa bumi besar yang terjadi akhirakhir ini di Sumatera Barat di antaranya adalah Gempa bumi 30 September 2009 dan Gempa bumi dan tsunami Kepulauan Mentawai 2010. Dari 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, 12 diantaranya berada dalam kelas risiko tinggi. Dari 12 kabupaten kota beresiko tinggi tersebut, kota padang menempati urutan pertama dengan skor 209. Tanpa sistem kesiapsiagaan yang tinggi, diperkirakan 60 persen penduduk dapat menjadi korban. Kepadatan penduduk Kota Padang saat ini di atas 141.000 jiwa per kilometer persegi dari total penduduk 900.000 jiwa yang kebanyakan berdomisili di tepi pantai. Berdasarkan data yang dirilis oleh Pemerintah Kota Padang, dataran rendah yang ada di Kota Padang lebih

dari 50 persen dari total hampir 700 km<sup>2</sup> luas keseluruhan kota Padang. Dengan kata lain pemukiman penduduk yang relatif padat terfokus disekitar pantai. Kota Padang dan sekitarnya yang berada pada kerendahan dengan penduduk hampir satu juta jiwa, bila diterjang oleh gelombang tsunami dengan ketinggian 5 – 8 meter akan menelan banyak korban, apalagi di daerah tersebut untuk penyelamatan diri sangat sulit. Tingkat kerentanan ini semakin tinggi manakala ditambah dengan prediksi adanya zona subduksi gempa besar (*megathrust*) Sumatera, dimana terdapat segment Siberut-Mentawai yang belum melepaskan energy tekannya sehingga diprediksikan oleh beberapa ilmuwan sebagai potensi besar terjadinya gempa sekitar 8,9 SR. Subduksi megathrust ini disebabkan adanya lempeng samudra menekan ke bawah dan mengarah ke zona subduksi atau tumbukan lempeng Indo Australia dengan Eurasia di lepas pantai sepanjang pesisir barat Sumatera (Hall, 2003).

Dari permasalahan di atas, jelas sekali bahwa Kota Padang memiliki kerentanan yang sangat tinggi dari ancaman bencana khususnya gempa bumi dan tsunami, sehingga pemerintah dan elemen masyarakat setempat perlu berusaha menciptakan mekanisme penanggulangan bencana gempa dan tsunami yang secara efektif, komprehensif dan terkoordinir, dimana unsur kesiapsiagaan perlu menjadi instrumen utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Pada proses penanggulangan bencana, kebutuhan tidak hanya pada aspek logistic, akomodasi, transportasi dan kesehatan saja. Kebutuhan akan system informasi pada proses penanggulangan bencana berbasis manajemen sangat dibutuhkan untuk memudahkan kerja operasional yang sistematis dan terkontrol dengan baik. Untuk itu system informasi kebencanaan diterapkan (Jogiyanto, 2004).

Dalam hal manajemen informasi permasalahan tidak hanya terkait dengan sistem informasi dan komunikasi yang belum tertata, namun juga faktor kepercayaan (*trust*) terhadap sumber informasi. Masyarakat Kota Padang yang mayoritas beagama Islam merasa lebih yakin manakala informasi disampaikan melalui masjid oleh takmir masjid. Hal ini karena masjid sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka termasuk dalam hal berbagi informasi, khususnya masyarakat yang Muslim. Informasi yang disebarkan biasanya kegiatan sosial keagamaan, termasuk pengumuman apabila dalam kondisi menghadapi bencana.

Pemerintah Kota Padang telah menyediakan tempat evakuasi sementara sebanyak 74 unit terutama di wilayah merah (berisiko tinggi), merah seperti Pantai Padang, Pasar Raya, di Tabing, dan wilayah lainnya. Namun, kondisi tempat evakuasi sementara kurang

terawat dengan baik. Beberapa tempat evakuasi sementara tidak memiliki lampu penerangan. Perawatan hampir tidak pernah dilakukan karena tidak ada yang mengelola secara rutin. Dikhawatirkan bila terjadi bencana secara tiba-tiba, tempat evakuasi sementara-tempat evakuasi sementara tersebut tidak layak digunakan sebagai tempat penampungan karena kondisi yang kurang terawat. Hal ini diakui oleh pemerintah Kota Padang dalam pertemuan Pemkot Padang pada tanggal 2 Pebruari 2017, dimana masih terdapat beberapa tempat evakuasi sementara yang belum memiliki akses jalan serta sarana dan prasarana belum lengkap. Di samping itu kapasitas tempat evakuasi sementara belum sesuai dengan jumlah warga dan ketahanan bangunan.

Melihat kondisi di atas, tak heran bila warga memilih lokasi lain sebagai tempat untuk evakuasi. Salah satu tempat yang banyak dipilih adalah masjid terutama mesjid terdekat dengan kejadian bencana. Hasil penelitian Humaedi (2011), masjid sudah menjadi salah satu sumberdaya masyarakat dalam meresponse bencana gempa dan tsunami baik di Padang, Aceh dan Yogyakarta. Secara alami, peran dan mekanisme penggunaan masjid dgerakkan oleh masyarakat sendiri. Keberaan masjid dalam situasi bencana, terlihat perubahannya dari apa yang disebut "tempat Sakral" menjadi "*public space*". Sehubungan dengan hal di atas, peneliti tertarik untuk meneliti peran masjid sebagai pusat informasi dan tempat evakuasi sementara dalam kesiapsiagaan bencana alam gempabumi dan tsunami di Kota Padang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan kasus yang terjadi di daerah penelitian. Sumber data penelitian berasal dari data primer yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kepada narasumber, serta data sekunder yang diperoleh dari publikasi jurnal, Peraturan Kepala BNPB, Buku, Peraturan Walikota Kota, Keputusan Walikota, Laporan Tahunan BPBD, *website* Pemerintah Kota Padang, dan Kota Padang dalam Angka 2016. Subyek penelitian ini adalah 17 narasumber dari 6 pengurus masjid, 3 orang pejabat dari BPBD Kota Padang, 1 orang pejabat Kemenag, dan 7 dari warga menggunakan teknik *snowball sampling*.

Obyek penelitian yaitu tempat di 2 masjid di Kota Padang yaitu Nurul Haq dan Darussalam, sebagai pelaku adalah pengurus masjid yang berperan melakukan aktivitas penyebaran informasi kebencanaan gempabumi dan tsunami dan mempersiapkan masjid sebagai tempat evakuasi sementara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik

pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi). Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2003).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Biddle dan Thomas (1996), teori peran terbagi menjadi empat golongan yaitu yang menyangkut: (1) orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial; (2) perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut; (3) kedudukan orang-orang dalam perilaku; (4) kaitan antara orang dan perilaku.

Bencana gempabumi dan tsunami di Kota Padang pada tanggal 30 September 2009 mengakitatkan warga Kota Padang harus mencari perlindungan dan sumber informasi yang valid. Pemerintah sendiri melakukan berbagai cara agar informasi diterima masyarakat baik melalui televise maupun radio baik sebelum bencana benar-benar terjadi. Hal ini penting agar warga Kota Padang melakukan kesiapsiagaan menghadapi gempabumi dan tsunami. Walikota Padang segera menyampaikan informasi agar masyarakat siap siaga. Namun informasi tersebut tidak diterima oleh masyarakat dengan baik. Kebanyakan masyarakat menerima informasi melalui masjid.

Berdasarkan penelitian terhadap masjid yang dilakukan di Kota Padang khususnya Masjid Nurul Haq dan Masjid Darusalam, bahwa kedua masjid itu sering digunakan sebagai sarana penyampaian informasi termasuk informasi bencana yang dianggap layak dan selanjutnya dipercaya untuk dipatuhi. Di kedua masjid ini, sudah relatif lengkap sarana penyampaian informasi seperti papan pengumuman masjid yang berisi berbagai informasi tentang kegiatan masjid, *sound system* dan petugas masjid yang siap melaksanakan tugasnya menyampaikan pengumuman atau informasi bagi komunitas. Selama ini, para pengurus masjid menyampaikan informasi melalui masjid untuk informasi-informasi terkait ibadah dan sosial misalnya pengumuman uang masuk dan keluar kas, lembar khotbah Jumat, pengumuman dari RT/RW atau pemerintah, undangan peringatan hari besar keagamaan atau undangan pengajian lainnya.

Selain papan pengumuman, informasi terkait bencana juga disampaikan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang misalnya sholat Jumat, pengajian baik remaja/pemuda maupun ibu-ibu. Pertemuan tatap muka langsung ini dimanfaatkan untuk memberikan penjelasan tentang bencana, mengapa terjadi dan bagaimana menghadapinya. Anggota Kelompok Siaga Bencana (KSB) juga memanfaatkan kegiatan-kegiatan di masjid sebagai sarana untuk sosialisasi pengurangan risiko bencana. Dengan adanya kegiatan

kegiatan tersebut di masjid memudahkan KSB bertemu dengan masyarakat. Untuk menyampaikan informasi bencana ke ruang yang lebih luas (ruang publik), masjid memiliki pengeras suara yang sangat strategis digunakan menyampaikan informasi bencana. Saat terjadi bencana masyarakat lebih banyak mendengar informasi dari masjid ketimbang media lainnya. Tingkat kepercayaan masyarakat ke masjid sangat tinggi.

Kedekatan antara masyarakat dengan masjid semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan informasi yang disampaikan melalui masjid. Hal ini sesuai dengan pendapat Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen, dan Don Ranly dalam News Reporting and Editing dalam Sumadiria (2008) adalah kedekatan (*proximity*). Kedekatan mempunyai dua arti. Kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis merupakan pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita. Kedekatan psikologis lebih merujuk pada keterikatan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan objek peristiwa atau berita.

Dengan dimanfaatkannya masjid sebagai sumber informasi penting dan terpercaya maka masjid telah memainkan perannya sebagai alat komunikasi dan sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran sebagai terapi dilakukan sebagai upaya masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan, tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat (Horoepoetri, Arimbi dan Santosa, 2003).

Saat terjadi bencana atau adanya peringatan dini untuk melakukan evakuasi maka seluruh tatanan dalam masyarakat akan berubah. Perubahan itu bisa terjadi sementara atau bisa juga lama bahkan permanen. Dalam keadaan harus mengungsi sementara, maka diperlukan adanya tempat hunian sementara atau tempat evakuasi sementara. Kedua masjid yang diteliti yakni masjid Darusslam dan Nurul Huq pernah digunakan sebagai tempat evakuasi sementara oleh masyarakat. Melihat kondisi bangunannya terlihat kokoh. Ada beberapa ruangan yang dapat dipakai sebagai tempat istirahat tanpa mengganggu aktifitas ibadah. Pemanfaatan masjid ini sebagai tempat evakuasi sementara awalnya spontanitas saja dimana saat gempa bumi, warga secara spontan memilih masjid sebagai tempat evakuasi sementara.

Menurut Buku Panduan *Tempat evakuasi sementara* dari UNHCR (2011), terdapat beberapa persyaratan penampungan sementara antara lain:

1. Lokasi penampungan seharusnya berada didaerah yang bebas dari seluruh ancaman bencana
2. Bebas dari gangguan keamanan internal dan eksternal.

3. Jauh dari lokasi daerah rawan bencana, sehingga masyarakat merasa nyaman.
4. Ada hak penggunaan lahan atau tempat yang jelas/ berijin/ atau disepakati oleh berbagai pihak.
5. Diutamakan hasil koordinasi bersama pihak pemerintah dan masyarakat setempat
6. Memiliki akses yang mudah kepada air bersih, layanan kesehatan termasuk oleh raga.
7. Bebas dari ancaman gangguan keamanan baik internal maupun eksternal.
8. Terdapat pembuangan air kotor, pembuangan sampah atau residu lain dari kegiatan pengungsi.
9. Bukan merupakan area endemi/penyakit.
10. Aman diakses untuk wanita dan anak-anak
11. Bukan merupakan kawasan konservasi atau dilindungi.
12. Metode penampungan tidak melanggar budaya setempat.
13. Strukturnya stabil, sehingga bisa melindungi pengungsi dari panas sinar matahari, angin dan dingin.
14. Terdapat fasilitas standar kebutuhan pokok terutama untuk dapur umum, sanitasi dan tempat istirahat.

Dalam masyarakat Kota Padang, masjid merupakan tempat sakral yang dalam kehidupan sehari-hari dipakai sebagai tempat beribadah. Perubahan kondisi ini pada awalnya kurang diterima oleh semua orang namun seiring dengan kondisi, lama kelamaan masyarakat menerima. Sudah tumbuh pergeseran pemikiran dimana masjid tidak sekedar tempat sholat namun saat terjadi bencana juga dimanfaatkan untuk tempat evakuasi sementara. Orang-orang yang dievakuasi mencari perlindungan ke tempat yang mudah dijangkau dari rumahnya. Jarak yang dekat ke lokasi tempat evakuasi sementara (dalam hal ini masjid) menjadikan alasan mengapa masyarakat memilih tinggal sementara di masjid. Pada saat terjadi gempa, maka perannya mengalami perubahan dari ruang sakral menjadi ruang publik. Di sana akan terjadi pertemuan antar warga masyarakat yang berasal dari masyarakat di sekitar masjid, relawan yang mungkin berasal dari luar dan pemerintah baik pusat maupun daerah ketika masjid digunakan sebagai tempat penampungan. Perubahan ini sesuai dengan pendapat Giddens mengartikan sistem yang terdapat dalam pola interaksi adalah sistem sosial (Giddens, 199:66-68). Waktu dan tempat bencana menjadi penting untuk dalam analisis suatu perubahan sistem sosial dan sumberdaya yang dimiliki masyarakat, termasuk perubahan tatanan dan peran masjid dari sesuatu yang sakral menuju peran yang bersifat ruang publik.

Hal lain yang menjadi alasan mengapa masjid dijadikan tempat evakuasi sementara adalah faktor psikologis dimana saat terjadi bencana dibutuhkan rasa aman baik secara fisik maupun mental. Ketika berada di rumah Allah, masyarakat merasa lebih aman. Aktivitas keagamaan berupa sholat secara teratur dan mendengarkan ceramah akan dilakoni. Secara psikologis akan mempengaruhi warga. Masjid sendiri juga memiliki kekuatan lain dimana memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk digunakan sebagai tempat evakuasi sementara. Selain memiliki kepengurusan yang dapat menggerakkan masjid sebagai bagian dari pengurangan risiko bencana.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masjid sebagai pusat informasi kebencanaan. **Pertama**, tingkat kepercayaan. Masyarakat di Kota Padang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap informasi yang datang dari masjid. Tingkat kepercayaan ini terbangun karena adanya hubungan yang saling percaya antara komunitas (jamaah) dengan para pengurus masjid. Dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dari komunitas/ jamaah terhadap masjid, maka informasi apapun yang disampaikan oleh pengurus masjid langsung bisa dipercaya, diyakini benar untuk didengarkan dan selanjutnya untuk dipatuhi.

**Kedua**, fungsi sosial masjid selain dari ibadah. Dari hasil penelitian disebutkan bahwa Pemerintah Kota Padang sudah menjadikan masjid sebagai salah satu sarana untuk penyampaian informasi kebencanaan. Hal ini disambut oleh para pengurus masjid dengan menyediakan sarana untuk penyampaian informasi, baik melalui lisan maupun tertulis. **Ketiga**, sarana dan fasilitas memungkinkan (alat, orang, bahasa). Sebagai sarana ibadah, masjid memiliki peralatan dan perlengkapan yang cukup untuk menyebarkan informasi kebencanaan. Masjid memiliki *sound system* yang bisa didengar langsung dan cepat oleh komunitas disekitarnya. Demikian juga saat sholat jumat, pengumuman kebencanaan bias disampaikan. Dan papan pengumuman yang ada di masjid dapat digunakan untuk menyampaikan pengumuman kebencanaan. Tentunya semua pengumuman yang disampaikan tersebut sudah melalui proses *screening*.

**Keempat**, ada struktur yang dianggap *responsible/ accountable*. Menurut hasil penelitian di dua masjid di Kota Padang, masjid-masjid memiliki struktur organisasi yang jelas dan dianggap kredibel, karena pada umumnya dipilih oleh komunitas/ jamaah. Orang yang ditunjuk sebagai pengurus masjid juga memiliki kriteria seperti jujur, amanah, rajin beribadah, disegani oleh komunitas, memiliki kecakapan dan mampu menjembatani permasalahan yang dihadapi oleh komunitas di dalam struktur organisasi masjid, juga terdapat imam dan khatib, dimana kedua tokoh masyarakat ini adalah yang sangat didengar nasehatnya oleh komunitas.

**Kelima**, kedekatan masjid dengan komunitas. Masjid dengan berbagai aktifitas, sarana dan pengurus yang ada di dalamnya adalah merupakan entitas yang paling dekat dengan komunitas. Dalam penelitian ini, kedekatan ini dapat diartikan menjadi 3 bagian yakni: kedekatan secara emosional, kedekatan fisik (jarak antara rumah komunitas/jamaah dengan masjid), dan kedekatan organisasi (karena pada dasarnya semua jamaah adalah bagian dari organisasi masjid). Dengan demikian, bila ada informasi kebencanaan dari masjid yang disampaikan kepada komunitas, maka secara otomatis akan didengar, dipatuhi dan dijalankan.

**Keenam**, kecepatan masjid komunitas. Di Kota Padang sendiri komunitas Masjid yang diteliti memiliki kedekatan secara fisik, sehingga semua informasi yang disampaikan oleh pengeras suara bisa disampaikan secara cepat dan terdengar dengan jelas oleh jamaah. Karena itu, penyampaian informasi kebencanaan akan lebih efektif untuk kecepatan penanggulangan bencana khususnya tahap kesiapsiagaan. **Ketujuh**, keluwesan waktu 24 jam. Sebagaimana diketahui dari proses wawancara di dua lokasi masjid di Kota Padang, bahwa pada dasarnya masjid dapat digunakan selama 24 jam. Tidak ada pembatasan penggunaan masjid untuk keperluan ibadah dan sosial yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Oleh karena itu, kondisi ini sangat cocok dengan kebutuhan kesiapsiagaan bencana, dimana terkadang datangnya bencana tidak bias diprediksi.

Berikut adalah beberapafaktor-faktor yang mempengaruhi peran masjid sebagai tempat evakuasi sementara. **Pertama**, perubahan fungsi sosial masjid. Ada perubahan cara pandang dari cara pandang tradisional dimana tadinya masjid hanya dipakai untuk kegiatan sakral hanya untuk beribadah, bergeser menjadi pandangan yang lebih terbuka bahwa masjid sudah menjadi tempat publik. Hal ini berarti masjid bukan hanya semata tempat ibadah atau shalat, tapi juga tempat kegiatan sosial termasuk berpartisipasi dalam penanggulangan bencana. Adanya perkembangan pemikiran yang menggunakan konsep ta'awun (tolong menolong). Dengan konsep ini, masjid tidak hanya berpandangan tentang keimanan, tapi juga kemanusiaan. Salah satu pendekatan mendekatkan masjid kepada kehidupan nyata atau berkontribusi pada masalah nyata yang dihadapi masyarakat.

**Kedua**, rasa aman bathiniah. Di masyarakat Kota Padang, masjid dianggap sebagai tempat yang terdekat dengan Allah SWT. Dekat dengan masjid, artinya dekat dengan Tuhannya. Kedekatandengan Tuhan inilah menghadirkan rasa aman secara bathiniah. Seorang informan berkata bahwa, yang penting kalo sudah di masjid, batin saya merasa aman dan nyaman, biarpun dihadapkan pada kematian, tapi meninggal di masjid akan lebih mulia. Disamping itu dia merasa yakin bahwa Allah SWT melindungi masjid dan orang-orang

yang ada di dalamnya. Kepasrahan seseorang saat ditimpa musibah akan berubah menjadi ketenangan batin, hilang dari rasa cemas dan stres.

**Ketiga**, adanya sarana pendukung. Seluruh masjid yang menjadi objek penelitian sudah memiliki sarana pelengkap yang dapat digunakan oleh para masyarakat terdampak bencana dikala harus mengungsi sementara di masjid atau menjadikan masjid sebagai tempat evakuasi sementara. Diantara sarana pelengkap tersebut seperti toilet yang dipisah antara laki-laki dan perempuan, halaman parkir, air bersih, gudang, listrik, tempat ibadah, akses jalan). **Keempat**, pengurus/ pengelola masjid yang dipercaya. Pengurus masjid memiliki integritas di mata masyarakat, sehingga mereka memiliki kepercayaan diri untuk melaksanakan tugas menyiapkan masjid sebagai sarana untuk tempat evakuasi sementara. Kepercayaan dari masyarakat ini juga sebagai tantangan agar mereka bias melaksanakan tugas penyiapan sarana dan prasarana tempat evakuasi sementarasesuaian dengan kemampuan mereka.

**Kelima**, kedekatan dengan tempat tinggal masyarakat. Karena lokasi masjid relatif dekat dengan komunitas, maka masyarakat yang terkena dampak bencana dapat menjangkau lokasi masjid dalam waktu yang relative cepat. Diperkirakan waktu terlama mencapai masjid adalah sekitar 10 menit. Hal ini sebagaimana diungkapkan salah seorang komunitas bahwa dia bias menjangkau masjid dalam waktu 10 menit berlari bersama keluarga. Kecepatan menjangkau tempat evakuasi sementara menjadi hal yang sangat penting, manakala terjadi bencana. Masyarakat di tempat penelitian merasa bahwa bagaimanapun mereka akan berfikiran lari ke masjid sebagai salah satu alternative lari dari ancaman bencana.

**Keenam**, struktur yang kuat/ bangunan dan lokasi yang memadai. Sebagaimana hasil observasi di lapangan, struktur dan tata letak lokasi / denah masjid sangat memungkinkan dijadikan tempat untuk evakuasi sementara atau *tempat evakuasi sementara*. Hal ini sebagaimana dilihat dalam gambar dan denah masjid Nurul Haq dan Darusslam di bawah ini. **Ketujuh**, *children/ women friendly*. Karena sifatnya yang sakral dan adanya tempat khusus wanita, masjid dipandang sebagai tempat yang nyaman dan aman bagi wanita dan anak-anak. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam proses tinggal sementara di tempat evakuasi sementara, terkadang ada saja perilaku pelecehan seksual. Namun dengan mengungsi ke masjid, pelecehan tersebut sangat tidak mungkin terjadi. Disatu sisi, ada pemisahan wanita dan laki-laki, disisi lagi ada perasaan takut atau berdosa. Hal ini dapat terlihat juga dalam denah bangunan Masjid Darussalam dimana ada pemisahan shaf laki-laki dan perempuan:

## PENUTUP

Bahwa masjid telah turut serta berperan dalam menyebarkan informasi kebencanaan di Kota Padang. Hal ini dibuktikan adanya pengumuman yang sering disampaikan baik secara lisan ataupun tertulis dari pengurus masjid, tentang informasi kebencanaan yang berasal dari pemerintah atau pihak berwenang. Bahwa masjid di Kota Padang telah berupaya melayani masyarakat terdampak bencana dan menjadikan masjid sebagai *tempat evakuasi sementara* atau tempat berlindung. Hal ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh factor kenyamanan atau rasa aman dari masyarakat bila berada di dalam masjid. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peran masjid sebagai pusat informasi kebencanaan dan tempat evakuasi sementara dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman gempa dan tsunami. Diantaranya adalah: (1) Bahwa masyarakat di Kota Padang masih sangat kuat mengartikulasikan bencana sebagai konsepsi kosmologi-teologis, sehingga sangat besar kecenderungannya pada harapan akan adanya pertolongan dari Tuhan. Manakala hal ini terjadi, maka masjid dianggap sebagai tempat yang tepat dan memberikan rasa “aman” secara batiniah, terutama ketika menghadapi bencana; (2) Masjid sebagai tempat yang suci dan mampu membawa ketenangan jiwa, sehingga ketenangan itulah yang dicari ketika berhadapan dengan situasi krisis; (3) Dalam hal informasi, masjid adalah salah satu sumber informasi yang layak dipercaya oleh masyarakat Kota Padang; (4) Dalam hal dipilihnya masjid sebagai tempat evakuasi sementara juga tidak terlepas dari ketersediaan sarana penunjang seperti listrik, air bersih, tempat ibadah, tempat berunding, toilet, dan tempat istirahat; (5) Pemerintah Kota Padang sudah menginisiasi menggunakan masjid sebagai saran informasi kebencanaan dan tempat evakuasi. Sehingga lebih mendorong komunitas untuk memanfaatkan masjid dalam kesiapsiagaan dan kedaruratan bencana; dan (6) Para pengurus masjid, imam dan kaum ulama yang sangat didengar menjadi pertimbangan lain ketika masyarakat masih mendatangi masjid dalam keadaan menghadapi bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2013. Indeks Risiko Bencana di Indonesia.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2017. *Buku Risiko Bencana di Indonesia*.
- Biddle,B.J dan Thomas,E.J, 1966. *Role Theory: Concept and Research*. New York.
- Creswell, John. 2014. *Research Design: Qualitative and Quantitative*.
- Giddens, Anthony, 1979. *Central Problems in Sosial Theory: Action, Structure and Contradiction in Sosial Analysis*. London: The Macmillan Press LTD.

- Hall, Robert. 2000. *Cenozoic Reconstruction of SE Asia and SW Pacific: changing patterns of land and sea*.
- Humaedi, M,A dan Zulfa Sakhiyya, 2011. *Di Rumah-Mu Kami Berindung*. Yogyakarta: Valia Press.
- Humaedi, M.A., 2015. *Penangan Bencana Berbasis Perspektif Hubungan antar Agama dan Kearifan Lokal*. Analisa Journal of Sosial Science and Religion, <http://blasemarang.kemeag.go.id>
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Jogiyanto, 1990. *Manajemen Sistem Informasi*. Jogjakarta:Pustaka
- Koran Haluan cetak, 6 Pebruari 2017 . Padang  
Kota Padang Dalam Angka 2016
- Moleong, Lexy. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdick.R.G. 2002. *Sistem Informasi untuk Managemeny Modern*, Erlangga.
- Peraturan Daerah Kota Padang No. 3 Tahun 2008. Tentang Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanganan Bencana Nasional No. 3 Tahun 2008. Tentang Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
- Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional.2010. *Keamanan Nasional sebuah Konsep dan Sistem Keamanan bagi Bangsa Indonesia*
- Soekanto, S., Sulistyowati, B.2012. *Sosiologi suatu pengantar* (edisi ke-44). Jakarta: RajaGrafindo.
- Sandar Tata Laksana Operasi/Prosedur Tetap bagi Manajemen Tanggap Darurat Tsunami dari Pusat Tsunami Internasional.
- Sumadiria, AS Haris. (2008). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature. Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosia
- The Sphere Project, 2011. *Humanitarian Charter and Minimum Standars in Humanitarian Response*, Belmont Press Ltd: United Kingdom.
- Undang – Undang No. 24 Tahun 2007. Tentang Penanggulangan Bencana.
- NDP. 2004. *Reducing Disaster Risk a Challenge for Development*. United Nations Development Programme: Bureau for Crisis and Recovery.

Andree Harmadi Algamar, Fauzi Bahar  
*Peran Masjid Sebagai Pusat Informasi dan Tempat Evakuasi Sementara dalam Kesiapsiagaan  
Bencana Gempabumi dan Tsunami di Kota Padang*